|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Tanah** | **Terbentuknya** | **Ciri-Ciri** | **Pemanfaatan** | **Persebaran** |
| 1. | Tanah Pasir | Tanah ini terbentuk dari pelapukan batuan | Tanah Pasir sangat mudah dilalui air atau bersifat porousmengandung sedikit humus | Untuk bahan bangunan | Pantai barat Sumatera Barat, Jawa Timur dan Sulawesi |
| 2. | Tanah Liat | Tanah liat atau lempung terdiri atas butiran-butiran liat yang halus | Bersifat liat. Tanah ini sukar dilalui air, tetapi mudah dibentuk | Untuk membuat gerabah |  |
| 4. | Tanah latosol  | pelapukan dari batuan vulkanis | Tanah latosol berwarna merah kecokelatan, memiliki profil tanah yang dalam, mudah menyerap  air, memiliki pH 6 – 7 (netral) hingga asam, memiliki zat fosfat yang mudah bersenyawa dengan unsur besi dan aluminium, kadar humusnya mudah menurun.  | Untuk penanaman padi, palawija, sayuran, buah-buahan, karet, sisal, cengkih, kakao, kopi, dan kelapa sawit | Persebar di kawasan Bukit Barisan (Sumatra), Jawa, Kalimantan Timur dan Selatan, Bali, Papua, dan Sulawesi. |
| 5. | Tanah regosol  | Tanah regosol merupakan hasil erupsi gunung berapi | bersifat subur, berbutir kasar, berwarna keabuan, kaya unsur hara, pH 6 - 7, cenderung gembur, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi | untuk lahan pertanian, cocok ditanami padi, tebu, palawija, tembakau, dan sayuran. | Persebaran jenis tanah ini di Indonesia terdapat di setiap pulau yang memiliki gunung api, baik yang masih aktif ataupun yang sudah mati. Tanah ini banyak terdapat di daerah Sumatra bagian timur dan barat, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. |
| 6. | Tanah litosol | Jenis tanah ini belum lama mengalami pelapukan dari batuan beku (kuarsit, konglomerat, granit, dan batu lapis) dan sama sekali belum mengalami perkembangan | dianggap sebagai lapisan tanah yang masih muda, sehingga bahan induknya dangkal (kurang dari 45 cm) dan seringkali tampak di permukaan tanah sebagai batuan padat yang padu | Jika akan dimanfaatkan untuk lahan pertanian, maka jenis tanah ini harus dipercepat perkembangannya, antara lain, dengan penghutanan atau tindakan lain untuk mempercepat pelapukan dan pembentukan *topsoil.*Untuk tanaman keras, tegalan, palawija, dan padang rumput | tersebar luas di seluruh Kepulauan Indonesia, meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Nusa Tenggara, dan Maluku Selatan. Adapun di Sumatra, jenis tanah ini terdapat di wilayah yang tersusun dari batuan kuarsit, konglomerat, granit, dan batu lapis |
| 7. | Tanah grumusol  atau margalith | terbentuk dari material halus berlempung, berasal dari batu kapur, batuan lempung, tersebar di daerah iklim subhumid atau subarid, dan curah hujan kurang dari 2.500 mm/tahun | Tanah grumusol pada umumnya mempunyai tekstur liat, berwarna kelabu hingga hitam, pH netral hingga alkalis, dan mudah pecah saat musim kemarau. Di Indonesia, jenis tanah ini terbentuk pada tempat-tempat yang tingginya tidak lebih dari 300 m di atas permukaan laut dengan topografi agak bergelombang hingga berbukit, temperatur rata-rata 25oC, curah hujan <2.500 mm, dengan pergantian musim hujan dan kemarau yang nyata. | Pemanfaatan jenis tanah ini pada umumnya untuk jenis vegetasi rumput-rumputan atau tanaman keras semusim (misalnya pohon jati), padi, jagung, kedelai, tebu, kapas, tembakau, dan jati | Persebarannya meliputi Sumatra Barat, Jawa Barat (daerah Cianjur), Jawa Tengah (Demak, Grobogan), Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Madiun, dan Bangil), serta di Nusa Tenggara Timur |
|  8. | Tanah rendzina | terbentuk dari kapur lunak, batu-batuan mergel, dan gips | Rendzina merupakan tanah padang rumput yang tipis berwarna gelap, umumnya memiliki kandungan Ca dan Mg yang tinggi dengan pH antara 7,5 - 8,5 dan peka terhadap erosi | Jenis tanah ini kurang bagus untuk lahan pertanian, sehingga dibudidayakan untuk tanaman-tanaman keras semusim dan palawija. | Tanah rendzina tersebar tidak begitu luas di beberapa pulau Indonesia. Berdasarkan luasannya, daerah-daerah di Indonesia yang memiliki jenis tanah ini adalah Maluku, Papua, Aceh, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Pegunungan Kapur di Jawa |
| 9. | **Tanah Podsol** | berasal dari batuan induk pasir | Kesuburan tanah rendah |  | Penyebaran di daerah beriklim basah, topografi pegunungan, misalnya di daerah Kalimantan Tengah, Sumatra Utara, dan Papua Barat |
| 10. | Tanah Mergel  | dari hasil campuran pelarutan kapur, pasir dan tanah liat karena peristiwa air hujan | tidak subur | untuk hujan jati | Yogyakarta, Priangan Selatan di Jawa Barat, pegunungan Kendeng di Jawa Tengah, Kediri, Madiun, Nusa Tenggara |
| 11. | Tanah Terarosa | dari pelapukan batuan kapur di daerah yang memiliki curah hujan tinggi | warna putih sampai hitam, miskin unsur hara, keras | untuk pertanian tegalan, palawija, hutan jati | Gunung kidul , Yogyakarta. Pegunungan Jawa Timur, Nusa Tenggara, Jawa Tengah, Sulawesi, Maluku, Sumatera |
| 12. | Tanah Padas |  | padat dan miskin mineral |  | di seluruh wilayah Indonesia |
| 13. | Tanah Kaolin | berasal dari hasil pelapukan batuan beku dan metamorf | merupakan tanah liat yang bermutu tinggi dan banyak warnanya | untuk bahan baku keramik, cat dan bahan industri lainnya | Bangka, Belitung, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi |
| 14. | Tanah Entisol | dari abu vulkanik hasil erupsi yang dikeluarkan gunung-gunung berapi berupa debu, pasir, kerikil, batu bom dan lapili | tanah yang baru berkembang,belum ada perkembangan horison tanah, meliputi tanah-tanah yang berada di atas batuan induk dan termasuk tanah yang berkembang dari bahan baru, mengandung banyak hara tanaman sehingga dianggap subur |  | berasal dari gunduk pasir yang terjadi di sepanjang pantai, misalnya diantara Cilacap dan Parangtritis (selatan Yogyakarta), dan Kerawang |
| 15. | Tanah Oxisol |  | solum yang dangkal, kurang dari 1 meter, kaya akan seskuioksida yang telah mengalami pelapukan lanjut, adanya horizon oksik pada kedalaman kurang dari 1,5 m, susunan horison A, B, dan C dengan horizon B spesifik berwarna merah kuning sampai kuning coklat dan bertekstur paling halus liat, mengandung konkresi Fe/Mn lapisan kuarsa | untuk perladangan, pertanian subsisten pengembalaan dengan intensitas rendah, dan perkebunan yang intensif seperti perkebunan tebu, nanas, pisang dan kopi | tersebar di daerah tropik basah |
| 16. | Tanah Inceptisol | terbentuk dari batuan beku, sedimen, atau metamorf masam atau basa | adanya horizon kambik , dimana terdapat horizon penumpukan liat <20% dari horizon diatasnya, tanah yang mulai berkembang tetapi belum matang yang ditandai oleh perkembangan profil yang lebih lemah, mencakup tanah sulfat masam (Sulfaquept) yang mengandung horison sulfurik yang sangat masam, tanah sawah(aquept) dan tanah latosol | ditanami palawija (jawa) dan hutan/semak belukar (sumatera dan Kalimantan) | Sumatera, Jawa dan Kalimantan |
| 17 | Tanah Ultisol | tanah asam dengan lapisan yang dalam, terbentuk di hutan dan terdiri dari tanah liat, berasal dari batuan beku dan tuff | kandungan bahan organik, kenjenuhan basa dan pH rendah (pH 4,2-4,8), terjadi proses podsolisasi: proses pecucian bahan organik dan seskuioksida dimana terjadi penimbunan Fe dan Al dan Si tercui, bahan induk seringkali berbecak kuning, merah dan kelabu tak begitu dalam tersusun atas batuan bersilika, batu lapis, batu pasir, dan batu liat, terbentuk dalam daerah iklim seperti Latosol | dihutankan atau untuk perkebunan seperti : kelapa sawit, karet dan nanas | Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan sebagian Jawa |
| 18 | Tanah Vertisol |  | tanah liat  tinggi  yang mengembang  pada waktu basah dan pecah-pecah pada waktu kering, solum yang dangkal, kurang dari 1 meter, kaya akan seskuioksida yang telah mengalami pelapukan lanjut, adanya horizon oksik pada kedalaman kurang dari 1,5 m, susunan horison A, B, dan C dengan horizon B spesifik berwarna merah kuning sampai kuning coklat dan bertekstur paling halus liat, mengandung konkresi Fe/Mn lapisan kuarsa | untuk perladangan, pertanian subsisten pengembalaan dengan intensitas rendah, dan perkebunan yang intensif seperti perkebunan tebu, nanas, pisang dan kopi | tersebar di daerah dengan musim kering musiman |
| 19 | Tanah Hidromorf Kelabu | terbentuk akibat pelapukan batuan tufa vulkanik asam dan batu pasir | perkembangannya lebih dipengaruhi oleh faktor lokal yaitu topografi yang berupa dataran rendah atau cekungan, hampir selalu tergenang air dan warna kelabu hingga kekuningan |  | Di daerah yang mmiliki topografi berupa dataran rendah atau cekungan |